

**PENGARUH PEMBELAJARAN CTL DALAM MENINGKATKAN KETUNTASAN  
PRESTASI BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V  
SD NEGERI 8 BANDA ACEH**

Helminsyah<sup>1</sup> dan Anwar Husein<sup>2</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan suatu kajian tentang pengaruh pembelajaran CTL dalam meningkatkan ketuntasan prestasi belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 8 Banda Aceh. Masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah Apakah pembelajaran CTL dapat berpengaruh meningkatkan ketuntasan prestasi belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 8 Banda Aceh. Tujuan penelitian ini secara mengetahui informasi tentang pengaruh pembelajaran CTL dalam meningkatkan ketuntasan prestasi belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 8 Banda Aceh, dalam usaha pembinaan dan mengembangkan mutu pengajaran IPA pada sekolah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V pada SD Negeri 8 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2011-2012 yang berjumlah 30 orang siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) data hasil belajar diambil dengan memberikan tes kepada siswa, (2) data hasil prestasi dan situasi belajar mengajar dengan menggunakan strategi contextual teaching learning (CTL) diambil menggunakan observasi dan lembar pengamatan, (3) pengolahan data, (4) penyajian data, dan (5) analisa data dan pembahasan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes formatif. Hasil penelitian tentang pengaruh pembelajaran CTL dalam meningkatkan ketuntasan prestasi belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 8 Banda Aceh menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada pre test awal sebelum CTL adalah 54 dan pre test akhir setelah CTL nilai siswa meningkat dengan rata-rata 73, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran CTL dalam meningkatkan ketuntasan prestasi belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 8 Banda Aceh berada pada kategori baik.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran CTL, Ketutasan Prestasi Belajar, IPA*

---

<sup>1</sup> Helminsyah, Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Bangsa Getsempena

<sup>2</sup> Anwar Husein, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena

## **A. Pendahuluan**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui memecahkan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Pembelajaran IPA pada tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan (*Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat*) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Guru harus menggunakan metode yang tepat, agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran dalam bidang studi IPA. Banyak metode mengajar yang sesuai dengan tuntutan CBSA, tetapi belum tentu semua metode

cocok untuk mengajarkan pokok bahasan tertentu sehingga diperlukan suatu penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan masalah tersebut. Salah satu upaya untuk menyiapkan kondisi pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep IPA melalui penggunaan strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Hasil observasi diperoleh informasi bahwa pembelajaran IPA di SDN 8 Banda Aceh belum berlangsung secara maksimal. Variasi metode masih sangat minim, guru masih sangat jarang menggunakan metode yang dapat mengaktifkan siswa, guru lebih cenderung menggunakan metode Konvensional.

Proses tersebut berimbas pada prestasi siswa belajar siswa. Hal ini terlihat dari tingkat ketuntasan hasil belajar siswa yang masih rendah, hal ini perlu diulang suatu metode yang dapat mengatasi masalah tersebut. Para Ahli banyak mengangkat berupa metode yang efektif untuk mengatasi rendahnya prestasi belajar siswa, CTL merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menguatkan memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik

mereka dalam berbagai macam tatanan kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi, misalnya dalam bentuk simulasi, dan masalah yang memang ada di dunia nyata.

Dengan pendekatan CTL, prestasi belajar IPA lebih hidup dan bermakna bagi siswa karena proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan. Jadi bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa saja, melainkan siswa dapat memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya, (Nurhadi, dkk, 2003:4).

Pendekatan kontekstual dapat membantu siswa menguasai kompetensi yang dipersyaratkan. Tugas guru dalam kelas kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (*siswa*).

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong

siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Johnson, 2009:65).

Konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami (Johnson, 2009:67). Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan dunia nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan dunia nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata (Wina Sanjaya, 2008:255).

Beberapa definisi pembelajaran kontekstual yang pernah ditulis dalam beberapa sumber menyatakan sebagai berikut.

1. The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning (2001:3) merumuskan definisi CTL sebagai berikut.

Kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, siswa, dan selaku pekerja. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual menekankan berpikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan melalui disiplin ilmu, dan mengumpulkan, menganalisis dan mensistensiskan informasi dan data dari berbagai sumber dan sudut pandang.

2. Menurut para penulis NWREL (Johnson, 2009:38), ada tujuh atribut yang mencirikan konsep CTL, yaitu:

Kebermaknaan, penerapan ilmu, berpikir tingkat tinggi, kurikulum yang digunakan harus standar, berfokus pada budaya, keterlibatan siswa secara aktif, dan asesmen autentik.

3. Proyek yang dilakukan oleh *Center On Education and Work at the University of Wisconsin-Madison*, yang disebut *teachen* mengeluarkan pernyataan penting tentang CTL sebagai berikut.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual dilakukan dengan berbasis masalah menggunakan cara belajar yang diatur sendiri, berlaku dalam berbagai konteks, memperkuat pengajaran dalam berbagai konteks kehidupan siswa, penilaian autentik, dan menggunakan pula kelompok belajar yang bebas. (Nurhadi 2004:12).

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yaitu: (1) Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain; (2) Pembelajaran

yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya; (3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan; (4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa; dan (5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi (Wina Sanjaya, 2008:255).

## **2. Peran Guru Dalam Pembelajaran Kontekstual**

Agar proses pengajaran kontekstual lebih efektif, guru perlu melaksanakan beberapa hal sebagai berikut: (1) Mengkaji konsep dan kompetensi dasar yang akan di pelajari oleh siswa; (2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama; (3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa, selanjutnya memilih dan mengaitkannya dengan konsep dan kompetensi

yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual; (4) Merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang di pelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan kehidupan mereka; (5) Melaksanakan pelajaran dengan selalu mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan/pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan mengaitkan apa yang di pelajarnya dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, siswa didorong untuk membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep atau teori yang sedang dipelajarinya; dan (6) Melakukan penilaian terhadap pemahaman siswa. Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap rancangan pembelajaran dan pelaksanaannya. (Wina Sanjaya, 2008:258-260).

Sehubungan dengan penjelasan tersebut di atas, strategi pembelajaran yang dipilih guru harus memenuhi syarat sebagai berikut : (1) Menekankan pada pemecahan masalah/problem. Pengajaran kontekstual dapat dimulai dengan suatu simulasi atau masalah nyata. Dalam hal ini, siswa menggunakan keterampilan berpikir kritis dan pendekatan sistematis untuk menemukan dan mengungkapkan masalah atau isu-isu, dan mungkin juga menggunakan berbagai isi materi pembelajaran untuk menyelesaikan masalah. Masalah yang dimaksudkan adalah yang relevan dengan keluarga siswa, pengalaman, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat, yang memiliki arti penting bagi siswa; (2) Mengakui kebutuhan pembelajaran

terjadi di berbagai konteks, misalnya rumah, masyarakat dan tempat kerja. Pembelajaran kontekstual menyarankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari fisik dan konteks sosial di mana ia berkembang. Bagaimana dan di mana siswa memperoleh dan memunculkan pengetahuan selanjutnya menjadi sangat berarti, dan pengalaman belajarnya akan diperkaya jika ia mempelajari keterampilan di dalam konteks yang bervariasi (*rumah, masyarakat, tempat kerja, dan keluarga*); (3) Mengontrol dan mengarahkan siswa, sehingga mereka menjadi pembelajar yang mandiri (*self-regulated learner*). Akhirnya, siswa harus menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi tanpa atau dengan sedikit bimbingan, dan semakin menyadari bagaimana mereka memproses informasi, menggunakan strategi pemecahan masalah, serta memanfaatkannya. Untuk mencapai itu, melalui pengajaran kontekstual, siswa harus diperkenankan melakukan uji coba (*trial and error*), menggunakan waktu dan struktur materi atau refleksi, dan memperoleh dukungan menjadi pembelajar yang independent; (4) Bermuara pada keragaman konteks hidup yang dimiliki siswa. Secara menyeluruh ternyata populasi siswa sangatlah beragam ditinjau dari perbedaan dalam nilai, adat istiadat sosial, dan perspektif. Didalam pembelajaran kontekstual, perbedaan tersebut dapat menjadi daya pendorong untuk belajar dan sekaligus menambah kompleksitas pembelajaran itu sendiri. Kerja sama tim dan aktivitas kelompok belajar di dalam proses pembelajaran kontekstual sangatlah

menghargai keragaman siswa, memperluas perspektif, dan membangun keterampilan interpersonal (*yaitu berpikir melalui berkomunikasi dengan orang lain*); (5) Mendorong siswa untuk belajar dari sesamanya dan bersama-sama atau menggunakan kelompok belajar interdependen (*interdependent learning group*). Siswa akan dipengaruhi dan sekaligus berkontribusi terhadap pengetahuan dan kepercayaan orang lain. Dalam hal ini, para pendidik harus bertindak sebagai fasilitator, pelatih dan pembimbing akademis; dan (6) Menggunakan penilaian autentik (*authentic assessment*). Pembelajaran kontekstual diharapkan membangun pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang bermakna melalui mengikutsertakan siswa ke dalam kehidupan nyata atau konteks autentik. Untuk proses pembelajaran yang demikian itu, diperlukan suatu bentuk penilaian yang didasarkan kepada metodologi dan tujuan dari pembelajaran itu sendiri, yang disebut dengan penilaian autentik. Penilaian autentik menunjukkan bahwa pembelajaran telah terjadi; menyatu ke dalam proses belajar-mengajar; dan memberikan kesempatan dan arahan kepada siswa untuk maju; dan sekaligus dipergunakan sebagai alat kontrol untuk melihat kemajuan siswa dan umpan balik bagi praktek pengajaran, (Wina Sanjaya, 2008:260-262).

### **3. Prestasi Belajar**

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan apabila seseorang tidak melakukan suatu kegiatan

dan mencoba untuk berusaha. Dalam kenyataannya, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya (Anis Syafi'atin, 2010).

Meski pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya. Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Beberapa definisi prestasi yang pernah ditulis dalam beberapa sumber menyatakan sebagai berikut; (1) Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (*dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya*); (2) Prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja; dan (3) Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum (Anis Syafi'atin, 2010).

Jadi, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan dengan keuletan kerja. Belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Proses perubahan tingkah laku ini dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi ada yang sengaja direncanakan dan ada yang sengaja dengan sendirinya terjadi karena proses kematangan.

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.

Belajar didefinisikan sebagai berubahnya kemampuan seseorang untuk melihat, berfikir, merasakan, mengerjakan sesuatu, melalui berbagai pengalaman-pengalaman yang sebagiannya bersifat perseptual, sebagiannya bersifat intelektual, emosional maupun motorik (Anis Syafi'atin, 2010).

Walaupun terdapat beberapa jenis belajar yang berbeda-beda, namun terdapat beberapa ciri pokok yang terdapat dalam proses belajar yaitu : (1) Belajar adalah penggandaan; dalam hal ini berbagai konsep dan generalisasi yang telah dipelajari dan dibentuk pada masa lalu berpengaruh terhadap penerimaan pengalaman-pengalaman baru. Dengan demikian, belajar akan berarti sebagai suatu perubahan dalam cara melihat, merasakan, berfikir, dan mengerjakan sesuatu dengan menggunakan dan berdasarkan konsep, persepsi, sikap, dan ketrampilan yang telah dipelajari dan dimiliki sebelumnya; (2) Belajar hanya terjadi melalui pengalaman-pengalaman; dalam hal ini berarti bahwa seseorang hanya dapat belajar melalui apa yang dialaminya sendiri, sehingga pengetahuan, sikap, dan keterampilan

seseorang adalah hasil dari pengalaman dan proses belajarnya sendiri. Hal ini berarti pula, bahwa situasi eksternal yang sama, akan menimbulkan respon dan memberikan pengalaman belajar yang berbeda antara orang yang satu dengan lainnya dan dengan demikian akan menimbulkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berbeda pula; (3) Belajar mempunyai tujuan tertentu, dalam hal ini situasi yang sama, oleh anak-anak bisa dilihat secara berbeda-beda sehingga menimbulkan perbuatan yang berbeda-beda pula. Hal tersebut dikarenakan perbedaan dalam interest, pengalaman-pengalaman masa lalunya dan gambaran tentang dirinya sendiri. Proses belajar selalu berkaitan erat dengan maksud-maksud, tujuan-tujuan dan kepuasan atau ketidakpuasan yang dialami masa lalu. Terjadinya proses belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa factor (Anis Syafi'atin, 2010).

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses belajar tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu intern dan ekstern. Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut (Anis Syafi'atin, 2010).

1) Faktor-faktor non sosial

Kelompok faktor-faktor non sosial ini banyak sekali, misalnya: keadaan udara, suhu, cuaca, waktu, tempat, dan sebagainya. Semua faktor tersebut harus diatur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu proses atau perbuatan mengajar secara maksimal.

2) Faktor-faktor sosial

Yang dimaksudkan adalah faktor manusia (*sesama manusia*), baik manusia

itu ada secara langsung maupun tidak langsung. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak kali mengganggu kegiatan belajar itu, misalnya kalau suatu kelas sedang mengerjakan ujian, kemudian ada anak-anak ribut di luar kelas. Faktor-faktor sosial tersebut, biasanya mengganggu konsentrasi belajar, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal-hal yang dipelajari atau aktivitas belajar itu sendiri. Oleh karenanya, perlu diadakan pengaturan agar faktor-faktor sosial tersebut tidak mengganggu kegiatan atau proses belajar yang sedang berlangsung.

3) Faktor-faktor fisiologis dalam belajar

Keadaan jasmani anak berpengaruh terhadap aktivitas belajar, baik keadaan atau kebugaran jasmani maupun keadaan berfungsinya dengan baik organ dan alat-alat indera. Keadaan kebugaran jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar, yaitu bahwa keadaan jasmani yang kurang segar terhadap aktivitas belajar, demikian pula kelelahan jasmani akan lain pengaruhnya dari yang tidak lelah.

4) Faktor-faktor psikologis dalam belajar

Beberapa faktor psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar, antara lain: (1) adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, (2) adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju, (3) adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman, (4) adanya keinginan untuk



memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi, (5) adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran, (6) adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar (Anis Syafi'atin, 2010).

Dengan demikian yang dimaksud prestasi belajar dalam penelitian ini ialah perubahan tingkah laku pada diri seseorang sebagai hasil dari proses belajar yang dicapai dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman terhadap ilmu yang dipelajarinya. Prestasi tersebut dinyatakan dalam skor tes IPA.

#### **4. Pembelajaran IPA Sekolah Dasar**

##### **1. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran IPA untuk Sekolah Dasar**

Keterampilan proses IPA untuk anak-anak didefinisikan sebagai berikut: a) mengamati, b) mencoba memahami apa yang diamati, c) mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang terjadi, d) menguji ramalan-ramalan di bawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar. Dalam IPA tercakup juga coba-coba dan melakukan kesalahan, gagal dan mencoba lagi. Ilmu pengetahuan alam tidak menyediakan semua jawaban untuk semua masalah yang kita ajukan. Selain materi IPA harus dimodifikasi, keterampilan-keterampilan proses IPA yang akan dilatihkan juga harus disesuaikan dengan perkembangan anak (Puskur Balitbang Depdiknas:2006:7).

Setiap guru harus memahami akan alasan mengapa suatu mata pelajaran yang diajarkan perlu diajarkan di sekolahnya. Demikian pula halnya dengan guru IPA, baik

sebagai guru mata pelajaran maupun sebagai guru kelas. Ia harus tahu benar kegunaan-kegunaan apa saja yang dapat diperoleh dari pelajaran IPA. Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan melatih keterampilan-keterampilan proses yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Tujuan utama pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah membantu siswa memperoleh ide, pemahaman, dan keterampilan (*life skill*) esensial sebagai warga Negara. Keterampilan yang perlu dimiliki siswa adalah kemampuan menggunakan alat tertentu, kemampuan mengamati benda dan lingkungan sekitarnya, kemampuan mendengarkan, kemampuan berkomunikasi secara efektif, menanggapi dan memecahkan masalah secara efektif.

##### **2. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA di SD**

Dalam pembelajaran IPA ada banyak hal yang harus dipelajari oleh setiap manusia, tetapi untuk mempelajari semuanya itu harus memperhatikan tingkatannya. Oleh karena itu, ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Mahluk hidup dan proses kehidupan yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan; (2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaan meliputi : cair, padat dan gas; (3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana; dan (4) Bumi dan alam

semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian.

### 3. Proses Pembelajaran IPA di SD

Hendro Darmodjo (1992:52), proses pembelajaran IPA di SD meliputi bagian-bagian: (a) perencanaan pembelajaran (*persiapan mengajar*), (b) pelaksanaan pembelajaran meliputi; penggunaan berbagai strategi, peralatan pendidikan serta sumber belajar dalam interaksi belajar mengajar, (c) penilaian yang menyangkut seluruh aspek kegiatan belajar mengajar, yaitu proses maupun hasil kegiatan belajar mengajar, (d) tindak lanjut kegiatan belajar mengajar berupa program pengayaan maupun program bimbingan dan penyuluhan di kelas.

Dalam pembelajaran IPA sebagian besar pembelajaran tersebut dilaksanakan oleh guru. Kegiatan belajar mengajar IPA dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA yang meliputi berbagai jenis keterampilan. Mengingat IPA mengenai alam beserta isinya maka perlu dihindarkan guru dalam mengajar IPA hanya berorientasi pada buku. Pembelajaran IPA harus mendorong siswa melakukan berbagai kegiatan mengamati, mengklasifikasikan, merumuskan hipotesis, meramalkan, menggunakan alat, melakukan percobaan, mengkomunikasikan,

dan menyimpulkan berbagai bahan pembelajaran IPA. Karena itu pemilihan penerapan berbagai strategi pembelajaran IPA sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

### 5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berisi memberi penilaian terhadap hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini dapat dibagi dalam beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik dan penilaian sektif, (Sudjana, 1989:5).

Evaluasi berarti memberi penilaian atau cara menilai. Penilaian merupakan upaya pengumpulan informasi untuk mengetahui seberapa jauh kompetensi pembelajaran IPA yang sudah dicapai oleh siswa setelah beberapa tatap muka di kelas, pada tengah semester, akhir semester, atau akhir tahun. Adapun aspek penilaian mencakup tiga ranah (*kognitif, afektif, dan psikomotor*).

Melalui evaluasi, seorang pengajar dapat (1) mengetahui tingkat ketahuan dan keterampilan siswa, (2) mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, dan (3) menentukan kebijakan selanjutnya. Evaluasi proses belajar mengajar hendaknya selalu memperhatikan tujuan pengajaran, materi, dan proses yang telah dilakukan.

### C. Metode Penelitian

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilapangan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data hasil belajar diambil dengan memberikan tes kepada siswa.
2. Data hasil prestasi dan situasi belajar mengajar dengan menggunakan strategi CTL diambil menggunakan observasi dan lembar pengamatan.
3. Pengolahan data.
4. Penyajian data.

$$N = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

- N : Nilai yang diperoleh guru/siswa  
Skor perolehan : Skor yang diperoleh dari sejumlah indikator yang muncul/nampak dalam observasi  
Skor maksimal : Jumlah skor keseluruhan dari indikator yang ditetapkan

### 3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipergunakan guru dan peneliti (*secara kolaborasi*) untuk mengumpulkan data atau informasi dari hasil pelaksanaan tindakan. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut.

#### 1. Pedoman Observasi

Pada penelitian ini pedoman observasi digunakan oleh peneliti untuk menggali data selama proses tindakan. Objek atau sasaran yang diamati dari observasi tersebut adalah proses belajar siswa. Penilaian proses belajar siswa tersebut difokuskan pada proses pelaksanaan kegiatan belajar siswa.

#### 5. Analisa data dan pembahasan.

### 2. Metode Analisis Data

Metode Analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstrasikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional. Mengingat tes formatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bentuk tes obyektif dengan pilihan ganda, maka untuk menganalisis data skor/nilai hasil tes dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Peneliti mengobservasi kegiatan guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran IPA.

#### 2. Lembar Kerja Siswa (LKS)

LKS adalah lembar kerja siswa yang dibuat untuk dapat mengarahkan siswa dalam mengamati ataupun melakukan kegiatan percobaan, praktikum baik dalam kelas maupun dilakukan pada laboratorium.

Dalam LKS ini memuat tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, pokok bahasan, alokasi waktu, petunjuk belajar siswa, dan soal latihan pembelajaran.

#### 3. Lembar Tes/Soal

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur prestasi, keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pre-tes dan post-tes. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman materi dan penguasaan konsep yang dimiliki siswa yang telah dilaksanakan.

#### 4. Tes Formatif

Tes ini merupakan instrumen pengumpulan data penelitian terhadap magnet siswa kelas V SD Negeri 8 Banda Aceh. Penggunaan tes formatif ini untuk mengetahui, mengungkapkan dan mendeskripsikan keadaan siswa tentang tingkat kemampuan pengetahuan terhadap materi/pokok bahasan magnet dalam mata pelajaran IPA yang telah diajarkan oleh guru dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Adapun materi butir-butir soal tersebut adalah berdasarkan pada pokok bahasan magnet yang terdiri dari benda-benda yang bersifat magnetis dan tidak

magnetis, gaya magnet, kutub-kutub magnet, dan cara membuat magnet.

Konstruksi butir soal dalam tes formatif adalah dalam bentuk soal jenis tes obyektif dengan menggunakan jawaban pilihan ganda. Soal dalam tes ini disesuaikan dengan indikator dari pokok bahasan. Mengingat tes formatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bentuk tes obyektif dengan pilihan ganda.

#### **D. Hasil Penelitian**

Dari data ketuntasan hasil belajar dapat dilihat bahwa nilai skor rata-rata pre-tes awal siswa adalah 54 dimana yang belum tuntas ada 27 siswa karena masih dibawah kriteria ketuntasan individu dan yang tuntas hanya 3 siswa karena sudah mencapai ketuntasan individu. Karena hasil ketuntasan kelas masih dibawah kriteria yang ditentukan yaitu 65 dan ketuntasan individu adalah 60 maka akan diadakan perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

**Tabel Perolehan Hasil Belajar Siswa melalui Penggunaan CTL pada Pokok Bahasan Magnet**

NO.	NIS	Nilai	Ketuntasan	Nilai	Ketuntasan
		Pre-Tes		Post-Tes	
1	0064	55	Belum Tuntas	75	Tuntas
2	0067	50	Belum Tuntas	75	Tuntas
3	0068	50	Belum Tuntas	80	Tuntas
4	0075	55	Belum Tuntas	75	Tuntas
5	0076	80	Tuntas	85	Tuntas
6	0078	50	Belum Tuntas	65	Tuntas
7	0079	50	Belum Tuntas	55	Belum tuntas
8	0080	55	Belum Tuntas	70	Tuntas
9	0081	50	Belum Tuntas	70	Tuntas
10	0081	55	Belum Tuntas	80	Tuntas
11	0105	50	Belum Tuntas	75	Tuntas
12	0106	75	Tuntas	80	Tuntas
13	0153	45	Belum Tuntas	50	Belum tuntas
14	0183	55	Belum Tuntas	80	Tuntas
15	0107	50	Belum Tuntas	75	Tuntas
16	0195	55	Belum Tuntas	80	Tuntas
17	0220	50	Belum Tuntas	55	Belum tuntas
18	0230	50	Belum Tuntas	70	Tuntas
19	0234	80	Tuntas	85	Tuntas
20	0236	55	Belum Tuntas	70	Tuntas
21	0287	55	Belum Tuntas	80	Tuntas
22	0291	50	Belum Tuntas	65	Tuntas
23	0292	40	Belum Tuntas	50	Belum tuntas
24	0293	50	Belum Tuntas	70	Tuntas
25	0294	50	Belum Tuntas	80	Tuntas
26	0295	50	Belum Tuntas	75	Tuntas
27	0300	55	Belum Tuntas	80	Tuntas
28	0301	50	Belum Tuntas	75	Tuntas
29	0302	55	Belum Tuntas	85	Tuntas
30	0303	50	Belum Tuntas	80	Tuntas
Nilai Rata-Rata		1620	3 Tuntas	2190	4 Belum Tuntas
		54	27 Belum Tuntas	73	26 Tuntas

Dari data ketuntasan hasil belajar di awal siswa adalah 54 dimana yang belum atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pre test tuntas ada 27 siswa karena masih dibawah

kriteria ketuntasan individu dan yang tuntas hanya 3 siswa sudah mencapai ketuntasan individu. Karena hasil ketuntasan kelas masih dibawah kriteria yang ditentukan yaitu 65 dan ketuntasan individu adalah 60 maka akan diadakan pada perbaikan selanjutnya dengan menggunakan CTL.

Setelah menggunakan CTL pada post test akhir, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 73, akan tetapi untuk ketuntasan individual masih ada 4 siswa yang belum mencapai ketuntasan individu dan perlu

diberikan program remidi, dan siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 26 siswa. Dari data di atas dapat dilihat bahwa siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal (*ketuntasan kelas*) yaitu sudah mencapai 73%.

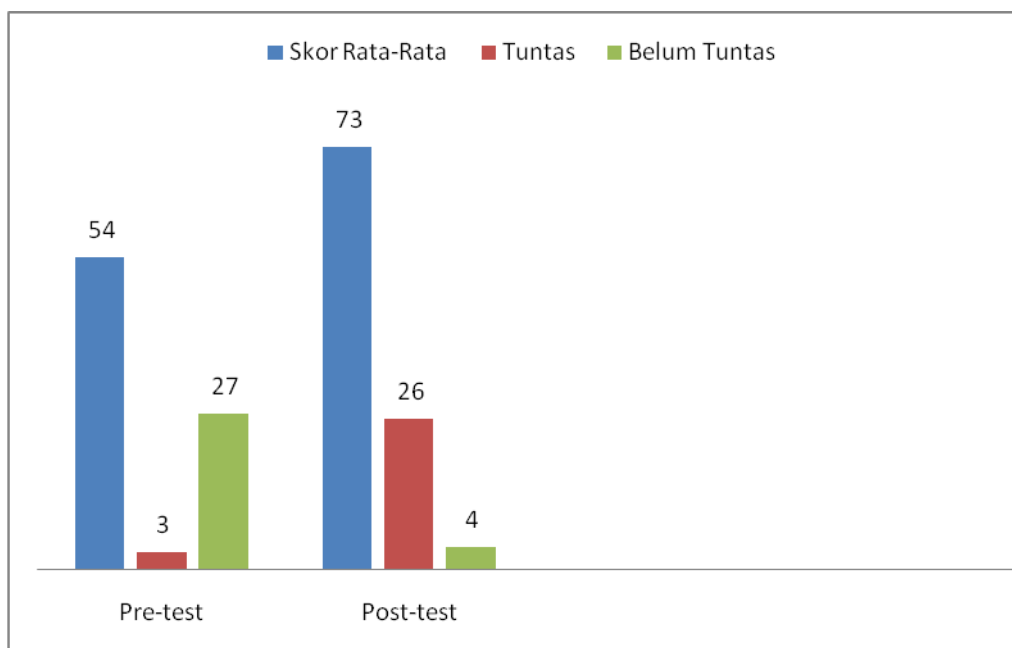
Hasil penelitian awal (pre test) dan penelitian akhir (post test) peningkatan belajar IPA melalui CTL pada siswa kelas V SD Negeri 8 Banda Aceh dapat diuraikan seperti dibawah ini.

Data hasil penelitian awal (pre test) adalah:

$$N = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$
$$30 = \frac{1620}{80}$$
$$30 = 54$$

Sedangkan data hasil penelitian akhir (post test) adalah:

$$N = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$
$$30 = \frac{2190}{85}$$
$$30 = 73$$



Gambar: Grafik Prolehan Hasil Belajar Siswa melalui Penggunaan CTL pada Pokok Bahasan Magnet

Berdasarkan gambar grafik di atas memperlihatkan hasil pre test dan post test peningkatan belajar melalui CTL bahwa sebelum dilakukan penelitian nilai rata-ratanya 54, siswa yang tuntas 3 dan belum tuntas 27 siswa. Setelah dilakukan penelitian dengan CTL nilai siswa meningkat dengan nilai rata-rata 73, siswa yang tuntas 26 dan belum tuntas 4 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran CTL terbukti dapat meningkatkan ketuntasan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 8 Banda Aceh telah berhasil dengan kualitas baik sesuai dengan Kurikulum SD.

### Pembahasan

Melalui penelitian ini telah membuktikan bahwa pengaruh pembelajaran CTL dapat berpengaruh meningkatkan

ketuntasan prsetasi belajar IPA siswa kelas V pada SD Negeri 8 Banda Aceh. Hal ini dapat dilihat selama menjalankan kegiatan dari hasil penelitian tampak bahwa pengaruh pembelajaran CTL sangat terlihat jelas yaitu situasi proses belajar menjadi lebih terangsang, siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada, mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, siswa memiliki konsentrasi yang lebih baik dari pada siswa menerima materi pelajaran dengan mendengarkan ceramah saja dan pengajaran berubah dari *teacher centered* menjadi *student centered*.

Secara teoritis memang pengaruh pembelajaran CTL lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan dan kemudian menyimpulkan jawaban dari permasalahan yang ada. Fakta-fakta konkrit dapat dijumpai secara langsung oleh siswa dalam kegiatan belajar, seperti siswa dapat membuktikan bahwa suatu magnet

mempunyai gaya tolak dan gaya tarik. Sehingga melalui pengaruh ini siswa lebih mudah dalam membangun pemahaman suatu materi pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Para siswa dibimbing untuk menemukan konsep IPA dengan melakukan suatu pengamatan secara langsung pada suatu peristiwa dan kemudian melakukan suatu percobaan untuk mendapatkan kesimpulan sebagai suatu konsep IPA. Dengan cara ini siswa dituntut kemampuannya untuk menemukan konsep tersebut, sehingga terbangunlah pemahaman siswa tentang konsep IPA yang sedang dipelajarinya dengan baik.

Setelah proses belajar mengajar telah membuktikan bahwa pengaruh pembelajaran CTL dapat berpengaruh meningkatkan prsetasi belajar IPA siswa kelas V pada SD Negeri 8 Banda Aceh. Hasil pre test sebelum pembelajaran CTL pada pembelajaran IPA diketahui hasilnya bahwa nilai rata-ratanya 54, siswa yang tuntas 3 dan belum tuntas 27 siswa. Setelah dilakukan penelitian dengan pembelajaran CTL pada pembelajaran IPA nilai siswa meningkat dengan nilai rata-rata

73, siswa yang tuntas 26 dan belum tuntas 4 siswa.

Berdasarkan hal tersebut, untuk batas tuntas pelajaran Sains (IPA) dalam (KKM) kelas V SD Negeri 8 Banda Aceh adalah 60, sehingga siswa yang dinyatakan tuntas belajar Sains (IPA) adalah 26 siswa dari 30 siswa (73%), karena Persentase ketuntasan kelas 65% sehingga dapat dikatakan siswa di kelas V memperoleh ketuntasan kelas secara klasikal.

#### **E. Simpulan**

1. Pengaruh pembelajaran CTL terbukti dapat meningkatkan prestasi pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 8 Banda Aceh yaitu prestasi belajar siswa meningkat dari nilai pre-tes yang hanya mencapai rata-rata 54 meningkat setelah perlakuan pembelajaran CTL menjadi 73.
2. Pembelajaran CTL dapat meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran. Hal ini ditandai dengan mengetahui hasil belajar masing-masing siswa. Dengan demikian pembelajaran ini telah mencerminkan keterlaksanaan pembelajaran CTL yang telah ditentukan.



## Daftar Pustaka

- Anis Syafi atin, 2010. *Penggunaan strategi contextual teaching learning (CTL) dengan pendekatan inquiry dalam meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V semester II pada pokok bahasan magnet di MI Al-Hikmah Sumberrejo Gedangan Malang*. Malang: UIN Malang.
- Anonym, 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI (KTSP)*. Jakarta : Depdiknas KKPS Kabupaten Malang.
- Anonym, 2004. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Depdiknas KKPS Kabupaten Malang.
- Anonym, 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Depdiknas KKPS Kabupaten Malang.
- Bundu, Patta, 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains-SD*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Darmodjo Hendro, 1992. *Pendidikan IPA II*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamalik Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnson, Elaine B. 2009. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya.
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual, Contextual Teacing end Learning dan penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Samatowa Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas DIKTI Direktorat Ketenagaan.
- Sanjaya Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Uzer Usman. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wahidmurni. 2008. *Peneltian Tindakan Kelas Dari Teori Menuju Praktik*. Malang: UM PRESS.